

RESPON MASYARAKAT TERHADAP PEMANFAATAN JAMBAK DALAM PROGRAM KATAJAGA DI KECAMATAN GUNUNGPATI SEMARANG

Wiji Oktanasari

STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto

wijioktanasari@gmail.com

Abstrak

Pada saat ini masih ada warga masyarakat yang memiliki perilaku buang air besar sembarangan dikarenakan kepemilikan jamban masih rendah. Hal ini sangat merugikan kondisi kesehatan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor determinan dan respon masyarakat terhadap pemanfaatan jamban dalam program KATAJAGA (Kampung Total Jamban Keluarga) di Kecamatan Gunungpati Semarang. Desain penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini seluruh kepala keluarga yang mendapatkan bantuan jamban di Kecamatan Gunungpati berjumlah 1222 kepala keluarga. Sampelnya berjumlah 93 responden dengan teknik *Proportionate Random Sampling*. Pengambilan data diperoleh dengan cara memberi kuesioner dan wawancara pada responden. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat (*Chi Square*), dan multivariat (Regresi Logistik). Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan akseptabilitas ($\chi^2=8,387$; $df=1$; $p=0,004<0,05$) dan partisipasi ($\chi^2=6,918$; $df=2$; $p=0,031<0,05$) terhadap pemanfaatan jamban. Namun, tidak ada hubungan swadaya ($\chi^2=0,867$; $df=2$; $p=0,648>0,05$) terhadap pemanfaatan jamban dalam program KATAJAGA di Kecamatan Gunungpati Semarang. Manfaat penelitian bagi dinas kesehatan adalah sebagai bahan pertimbangan dalam rangka pengambilan keputusan kebijakan dan evaluasi perbaikan program jamban. Memberikan informasi tentang pentingnya jamban keluarga dari segi kesehatan dalam upaya menghentikan perilaku buang air besar sembarangan.

Kata Kunci: Respon Masyarakat, Pemanfaatan Jamban, Program KATAJAGA

Abstract

At this time there are still people who have defecate behavior arbitrarily because the ownership of the toilet is still low. This is very detrimental to public health conditions. The purpose of this research is to analyze the determinant factor and public response to the utilization of latrines in the program of KATAJAGA (Total Village Family Latrine) in Gunungpati district Semarang. The research design used was analytic survey with cross sectional approach. The population of this study is the entire head of the family who received a toilet assistance in Gunungpati District amounted to 1222 families. The sample is 93 respondents with Proportionate Random Sampling technique. The data were collected by questionnaire and interview. Data analysis was done univariate, bivariate (Chi Square), and multivariate (Logistic Regression). The results showed that there were correlation between acceptability ($\chi^2=8,387$; $df=1$; $p=0,004<0,05$) and participation ($\chi^2=6,918$; $df=2$; $p=0,031<0,05$) with utilization of latrine. However, there is no self-reliance ($\chi^2=0,867$; $df=2$; $p=0,648>0,05$) to the utilization of latrines in the program of KATAJAGA in Gunungpati Semarang. The benefits of research for the health department is a matter of consideration in the framework of policy decision making and evaluation of toilet improvement program. Provide information about the importance of family latrines in terms of health in an effort to stop the behavior of defecation carelessly.

Keywords: Community Response, Utilization of Latrines, Program of KATAJAGA

PENDAHULUAN

Pada jaman yang canggih ini masih ada orang yang memiliki perilaku buang air besar sembarangan. Hal ini menjadi suatu hal yang aneh dikarenakan hingga saat ini lebih dari 24 juta keluarga di Indonesia belum memiliki jamban (BPS, 2015). Keadaan ini disebabkan karena pembangunan program sanitasi masih berorientasi pada target fisik serta belum berorientasi pada perubahan perilaku di masyarakat (Rahmawati & Soedirham, 2013). Namun, upaya perubahan perilaku masyarakat terkait sanitasi seringkali gagal karena kondisi yang dihadapi masyarakat, seperti kemiskinan, kurangnya air bersih, dan jamban yang memadai (Conant & Pam, 2009).

Penggunaan jamban di berbagai daerah di Indonesia cukup rendah. Hal tersebut terlihat dari data yang dilaporkan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2014 dimana tercatat pada penduduk yang menggunakan jamban rumah tangga (RT) di Indonesia yang memakai jamban sendiri sebanyak 65,8% dan tidak memiliki jamban sebanyak 34,2%. Rumah tangga di Propinsi Jawa

Tengah yang menggunakan jamban sendiri sebanyak 65,46% dan tidak memiliki jamban sebanyak 34,54%. Rumah tangga di Kota Semarang yang menggunakan jamban sendiri sebanyak 80,37% dan tidak memiliki jamban sebanyak 19,63% (BPS, 2015).

Kepemilikan jamban yang belum mencapai 100%, tentunya ada sesuatu yang terjadi di masyarakat. Oleh sebab itu, Program KATAJAGA yang diprakarsai oleh YWBS memiliki konsep jambanisasi berbasis kewilayahan mulai dari kampung, kelurahan, kecamatan, sampai kabupaten/kota untuk semua keluarga secara gotong-royong dalam waktu serentak membangun jamban keluarga dan menggunakannya. Pembangunan jamban keluarga yang dibantu oleh YWBS sudah dilakukan di berbagai kota di Jawa Tengah, seperti Kota Semarang. Bentuk bantuan yang diberikan yaitu berupa kloset, semen, besi, dan pasir (Laksono, 2015).

Kecamatan Gunungpati merupakan salah satu kecamatan yang terletak di bagian selatan Kota Semarang. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Gunungpati memiliki profesi sebagai petani dan di beberapa

kelurahan ada yang mengalami kekurangan air bersih. Hal ini dimungkinkan menjadi penyebab masyarakat memiliki perilaku buang air besar sembarangan.

Faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat tidak memiliki jamban belum di eksplorasi. Diduga ada faktor determinan yang mempengaruhi perilaku masyarakat dalam pemanfaatan jamban sebagai tempat buang air besar. Faktor determinan dalam pemanfaatan jamban ada tiga faktor, yaitu, faktor pemudah (pengetahuan, sikap, dan karakteristik individu), faktor pemungkin (fasilitas, sarana, dan prasarana), dan faktor pendukung (sikap dan perilaku petugas kesehatan atau kelompok lain) (Anggoro *et al.*, 2015).

Respon masyarakat penerima bantuan jamban juga belum dieksplorasi. Respon masyarakat yang terdiri dari penerimaan, partisipasi, dan swadaya masyarakat berhubungan dengan pemanfaatan jamban. Penerimaan masyarakat terhadap program bantuan jamban ada positif dan ada yang negatif. Partisipasi masyarakat masih kurang dikarenakan warga sibuk dengan pekerjaannya.

Swadaya masyarakat dalam bentuk materi masih rendah karena kondisi status ekonomi yang terbatas. Hal ini dikarenakan ketika seseorang menerima respon dengan baik maka akan ada kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan rangsangan yang diberikan (Karla, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis respon masyarakat terhadap pemanfaatan jamban dalam program KATAJAGA (Kampung Total Jamban Keluarga) di Kecamatan Gunungpati Semarang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang mendapatkan bantuan stimulan jamban di Kecamatan Gunungpati sebanyak 1222 kepala keluarga.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sejumlah 93 orang dihitung dengan rumus Slovin. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Proportionate Random Sampling*, karena pengambilan sampel acak secara proporsional yang terbagi dalam 16

kelurahan. Sampel tiap kelurahan diambil berdasarkan rumus jumlah KK tiap kelurahan yang mendapatkan bantuan jamban dibagi total jumlah KK yang mendapatkan bantuan jamban di Kecamatan Gunungpati dikalikan 100%.

Waktu penelitian dari bulan Mei sampai Juni 2017. Pengambilan data dilakukan dengan cara pemberian kuesioner dan wawancara. Analisis

data dilakukan secara univariat, bivariat (*Chi Square*), dan multivariat (Regresi Logistik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh yaitu respon masyarakat. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut :

Respon Masyarakat

Respon masyarakat yang diteliti terdiri dari akseptabilitas, partisipasi, dan swadaya masyarakat.

1. Akseptabilitas

Tabel 1. Hubungan Akseptabilitas dengan Pemanfaatan Jamban

Akseptabilitas	Pemanfaatan Jamban				Jumlah	
	Kurang Baik		Baik			
	F	%	F	%	F	%
Kurang Baik	19	57,6	14	42,4	33	100,0
Baik	15	25,0	45	75,0	60	100,0
	34	36,6	59	63,4	93	100,0
$\chi^2 = 8,387$	$p = 0,004$					

Tabel 1 menunjukkan bahwa ada sebanyak 45 orang (75,0%) responden yang memiliki akseptabilitas baik melakukan pemanfaatan jamban dengan baik, sedangkan responden yang memiliki akseptabilitas kurang baik melakukan pemanfaatan jamban baik sebanyak 14 orang (42,4%).

Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai $\chi=8,387$;

$df=1$; $p=0,004<0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara akseptabilitas dengan pemanfaatan jamban dalam program KATAJAGA (Kampung Total Jamban Keluarga) di Kecamatan Gunungpati Semarang.

Pemanfaatan jamban yang kurang baik disebabkan karena sikap dari warga masyarakat yang kurang dapat menerima program bantuan

jamban. Hal ini didukung oleh hasil wawancara bahwa warga menerima program bantuan jamban dengan senang dan memanfaatkan jamban keluarga sebagai salah satu bentuk menghargai pemberi program. Warga menerima bantuan jamban tanpa adanya komplain meminta bahan tambahan lain, meski dari 93 ada 33 warga yang penerimaannya kurang puas karena meminta bantuan tambahan lain seperti uang karena menganggap bantuan yang diberikan kurang efektif. Warga merasa malu dan takut menjadi bahan ejekan karena tidak memiliki jamban sehingga membangun jamban karena terpaksa.

Penelitian Simms *et al.* (2005) bahwa keberlanjutan dan penerimaan program jamban menyatakan 89% masyarakat merasa senang dan sebanyak 97,3% masyarakat akan segera membuat jamban baru. Namun, keberlanjutan program penyediaan jamban dan penerimaan masyarakat yang baik tidak akan berlangsung efektif jika

tidak ada pendidikan kesehatan terutama untuk daerah yang cakupan jambannya buruk.

Masyarakat mempunyai penilaian terhadap sistem penggunaan jamban keluarga yang akan mereka manfaatkan. Penilaian tersebut akan menimbulkan suatu sikap penerimaan atau penolakan terhadap pemanfaatan jamban keluarga dengan baik dalam hal perawatan dengan pemeliharaan (Diallo *et al.*, 2007). Program jambanisasi akan meningkat pemanfaatannya jika dapat diterima (*acceptable*) dan mendapat dukungan dari masyarakat (Simms *et al.*, 2005).

Secara keseluruhan penerimaan warga masyarakat dalam program jambanisasi cukup baik. Warga merasa senang dengan adanya program bantuan jamban tersebut meskipun ada beberapa responden yang menyatakan kurang puas dengan adanya program bantuan jamban dikarenakan fasilitas jamban yang diberikan kurang efektif.

2. Partisipasi

Tabel 2. Hubungan Partisipasi dengan Pemanfaatan Jamban di Kecamatan Gunungpati Semarang

Partisipasi	Pemanfaatan Jamban	Jumlah
-------------	--------------------	--------

	Kurang Baik		Baik			
	F	%	F	%	F	%
Baik	11	23,9	35	76,1	46	100,0
Cukup	8	42,1	11	57,9	19	100,0
Kurang	15	53,6	13	46,4	28	100,0
Jumlah	34	36,6	59	63,4	93	100,0
$\chi^2 = 6,918$; $df = 2$			$p = 0,031$			

Partisipasi masyarakat adalah peran orang-orang yang hidup bersama dan saling berinteraksi untuk ikut serta dalam perencanaan pembangunan (Karla, 2014). Partisipasi yang dimaksud dalam pembangunan jamban ini adalah partisipasi dari warga penerima bantuan jamban dan orang lain disekitarnya yang tidak menerima bantuan jamban.

Tabel 2 menunjukkan bahwa ada sebanyak 35 orang (76,1%) responden yang memiliki partisipasi baik melakukan pemanfaatan jamban dengan baik, sedangkan responden yang memiliki partisipasi cukup melakukan pemanfaatan jamban kurang baik sebanyak 8 orang (42,1%).

Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai $\chi^2=6,918$; $df=2$; $p=0,031<0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara akseptabilitas

dengan pemanfaatan jamban dalam program KATAJAGA di Kecamatan Gunungpati Semarang.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa partisipasi masyarakat akan mempengaruhi pemanfaatan jamban karena warga akan merasa tenaganya untuk gotong royong sia-sia jika tidak memanfaatkan jamban keluarga dengan baik. Meskipun ada sebagian anggota masyarakat yang bersikap masa bodoh tidak ikut berpartisipasi terhadap program apa pun yang berlangsung di wilayah tempat tinggalnya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Masli *et al.* (2010) bahwa semakin tinggi tingkat partisipasi warga semakin tinggi pula pengadaan jamban keluarga melalui CLTS di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman. Faktor-faktor penghambat dalam pembuatan jamban keluarga yang memenuhi syarat kesehatan, selain masih rendahnya partisipasi masyarakat

juga kesadaran masyarakat yang masih kurang untuk hidup sehat.

Partisipasi memiliki korelasi terhadap pemanfaatan jamban. Penelitian Mlenga (2016) bahwa keterlibatan masyarakat berpengaruh dalam pengambilan keputusan dalam hal penggunaan jamban keluarga dan ketersediaan air bersih. Partisipasi warga merupakan komponen penting untuk modal pembangunan jamban. Hal ini penting dalam pembangunan karena partisipasi mempengaruhi keputusan dalam pembuatan dan pemanfaatan

jamban. Namun, dari 93 ada 46 responden yang memiliki partisipasi baik, hal ini menunjukkan bahwa kepedulian antar warga untuk saling membantu cukup tinggi. Responden yang memiliki partisipasi kurang sebanyak 28 orang diantaranya karena memiliki kesibukan bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk ikut gotong royong. Selain itu sebagian responden adalah wanita dan orang tua sehingga tidak ikut berpartisipasi tetapi ikut mendukung program jamban.

3. Swadaya

Tabel 3 Hubungan Swadaya dengan Pemanfaatan Jamban di Kecamatan Gunungpati Semarang

Swadaya	Pemanfaatan Jamban				Jumlah	
	Kurang Baik		Baik			
	F	%	F	%	F	%
Tinggi	0	0	1	100,0	1	100,0
Cukup	21	35,0	39	65,0	60	100,0
Rendah	13	40,6	19	59,4	32	100,0
Jumlah	34	36,6	59	63,4	93	100,0
$\chi^2 = 0,867$; df=2			$p = 0,648$			

Swadaya merupakan kemampuan dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhan program jamban agar kegiatan terlaksana dengan baik, terutama dalam pengadaaan biaya (Setiawan, 2013). Swadaya masyarakat yang dimaksud

dalam penelitian ini adalah kemampuan kepala kepala keluarga dalam hal biaya tambahan untuk membangun jamban.

Tabel 3 menunjukkan bahwa ada sebanyak 39 orang (65,0%)

responden yang memiliki swadaya cukup melakukan pemanfaatan jamban dengan baik, sedangkan tidak ada responden yang memiliki swadaya tinggi melakukan pemanfaatan jamban kurang baik.

Hasil uji statistik dengan *chi square* diperoleh nilai $\chi=0,867$; $df=2$; $p=0,648>0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara swadaya dengan pemanfaatan jamban dalam program KATAJAGA di Kecamatan Gunungpati Semarang.

Hal ini tidak sesuai dengan hasil wawancara bahwa swadaya yang tinggi akan mempengaruhi pemanfaatan jamban karena kepala keluarga yang rela mengeluarkan biaya tambahan akan merasa uangnya terbuang jika jamban tidak dimanfaatkan dengan baik. Beberapa anggota masyarakat mau mengeluarkan biaya lebih karena adanya kesadaran akan pentingnya membuat jamban keluarga yang nyaman sehingga akan dilakukan pemeliharaan, perawatan, dan penggunaan jamban.

Penelitian lain yang memiliki hasil serupa adalah penelitian oleh Setiawan (2013) bahwa swadaya tidak memiliki pengaruh signifikan pada pemanfaatan program pembangunan. Swadaya dihubungkan dengan pendapatan dalam pengambilan keputusan. Swadaya yang tidak berpengaruh signifikan dimungkinkan karena kemudahan dan ketersediaan program bantuan yang sudah memadai sehingga tidak merasakan hambatan untuk memanfaatkan program tersebut.

Dari hasil wawancara ada sebagian kepala keluarga yang mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli bahan material sehingga membuat jambannya lebih nyaman digunakan. Namun, dari 93 ada 32 kepala keluarga yang tidak mengeluarkan biaya tambahan karena keadaan ekonomi yang terbatas sehingga jamban dibangun sesuai dengan konsep yang ada.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa ada hubungan

respon masyarakat (akseptabilitas dan partisipasi) terhadap pemanfaatan jamban dalam program KATAJAGA. Namun, tidak ada hubungan respon masyarakat (swadaya) terhadap pemanfaatan jamban dalam program KATAJAGA (Kampung Total Jamban Keluarga) di Kecamatan Gunungpati Semarang.

Saran bagi instansi kesehatan diharapkan melibatkan peran serta aktif atau pemberdayaan kader kesehatan dan tokoh masyarakat meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pentingnya jamban sehat dengan menggunakan pertemuan atau media yang mudah dimengerti masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, F. F., Khoiron, & Ningrum, P. T. 2015. Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Jamban Di Kawasan Perkebunan Kopi. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, (3)1 : 171–178.
- Babitsch, B., Gohl, D., & Thomas, L. 2012. Re-revisiting Andersen's Behavioral Model of Health Services Use : a Systematic Review of Studies from 1998-2011. *GMS Psycho-Social-Medicine*, 9 : 1-15.
- Conant, J. & Pam. 2009. *Panduan Masyarakat untuk Kesehatan Lingkungan*. Bandung : The Eksyezet.
- Dahal, K.R., Adhikari, B., & Tamang, J. 2014. Sanitation Coverage And Impact Of Open Defecation Free (ODF) Zone With Special Reference To Nepal: A Review. *Journal of Engineering Research and Applications*, 4(7) : 118-128.
- Diallo, M.O., Hopkins, D.R., Kane, M.S., Niandou, S., Amadou, A., Kadri, B., Amza, A., Emerson, P.M., & Zingeser, J.A. 2007. Household Latrine Use, Maintenance and Acceptability in Rural Zinder, Niger. *International Journal of Environmental Health Research*, 17 (6) : 443-452.
- Kamria, A.P., Hasan, W., & Nurmaini. 2013. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan Jamban Keluarga di Desa Bontotallasa Dusun Makuring Kabupaten Maros. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3 (1) : 99-102.
- Karla, A.A. 2014. Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Partisipasi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Program Sanitasi Total Dan Pemasaran Sanitasi (STOPS) (Studi pada Kegiatan Arisan Jamban di Desa Penggaron, Kecamatan Mojowarno, Kabupaten Jombang). *Jurnal*

- Kesehatan Lingkungan*.
Surabaya : UNESA.
- Laksono, B. 2015. *Modul Dasa Ilmu Balatrine Katajaga*. Semarang : Yayasan Wahana Bhakti Sejahtera.
- Masli, J., Suwarni, A., & Suharman. 2010. Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengadaan Jamban Keluarga Melalui *Community Lead Total Sanitation*. *Jurnal Kedokteran Masyarakat*, 26 (3) : 144-151.
- Mlenga, D. H. 2016. Towards Community Resilience, Focus on a Rural Water Supply, Sanitation and Hygiene Project in Swaziland. *American Journal of Rural Development*, 4 (4) : 85-92.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Pane, E. 2009. Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(5) : 29-35.
- Qudsiyah, W.A., Pujiati, R.S., & Ningrum, P.T. 2014. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingginya Angka *Open Defecation* (OD) di Kabupaten Jember (Studi di Desa Sumber Kalong Kecamatan Kalisat). *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 3(2) : 362-369.
- Rahmawati S.K. & Soedirham O. 2013. Analisis Peran Serta Masyarakat Dalam Keberhasilan Program *Community Led Total Sanitation* (CLTS). *Jurnal Promosi Kesehatan*, 1(2) : 138-144.
- Setiawan, A. 2013. Peran Kepala Desa Terhadap Swadaya Masyarakat Dalam Pembangunan Di Desa Bumi Rapak Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(3) : 1095-1109.
- Sholikhah, S. 2012. Hubungan Pelaksanaan Program ODF (*Open Defecation Free*) Dengan Perubahan Perilaku Masyarakat Dalam Buang Air Besar Di Luar Jamban Di Desa Kemiri Kecamatan Malo Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 2(15) : 84-90.
- Simanjutak D. 2009. Determinan Perilaku Buang Air Besar (BAB) Masyarakat (Studi terhadap pendekatan *Community Led Total Sanitation* pada masyarakat desa di wilayah kerja Puskesmas Pagelaran, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Simms, V.M., Makalo, P., Bailey, R.L., & Emerson, P.M. 2005. Sustainability and

- Acceptability of Latrine Provision in the Gambia. *Tropical Medicine and Hygiene Journal*, 99 : 631-637.
- Siregar Y.D.R. 2011. Faktor-faktor Predisposisi, Pendukung, dan Pendorong Terhadap Perilaku Buang Air Besar di Desa Sibuntuon Partur Kecamatan Lintongnihuta Kabupaten Humbahas. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Yimam, Y.T., Gelaye, K.A., Chercos, D.H. 2013. Latrine Utilization and Associated Factor Among People Living in Rural Areas of Denbia District, Northwest Ethiopia, 2013, a Cross-Sectional Study. *Medical Journal*.